

DVD
VIDEO

Panduan Praktis Apresiasi Sastra

Penulisan Puisi Untuk Sekolah Dasar

oleh

Acep Zamzam Noor



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

Penanggung Jawab :
Yeyen Maryani

Penyelia :
Mustakim
Mu'jizah
Sugiyono

Pelaksana Teknis :
Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Lince Siagian
Ade Kurniawan

Penulis Naskah :
Acep Zamzam Noor

Sutradara :
Tatang Pahat

Editor :
Arie Abel Budiman

Kamerawan :
Akihita

**PANDUAN PRAKTIS
APRESIASI SASTRA
PENULISAN PUISI
UNTUK SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Acep Zamzam Noor



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN NASIONAL**



PUSAT BAHASA

**PANDUAN PRAKTIS
APRESIASI SASTRA
PENULISAN PUISI UNTUK
SEKOLAH DASAR**

1. Pengantar

Puisi terdiri dari unsur-unsur bahasa yang kita kenal sebagai kata, frasa, irama, diksi, bait, simbol, metafor, majas, dan seterusnya. Unsur-unsur tersebut merupakan perangkat yang terdapat pada sebuah rancang bangun puisi. Unsur-unsur tersebut semacam konstruksi yang akan menyangga sebuah bangunan, juga sekaligus menjadi elemen estetik yang akan membuat bangunan tersebut tampak bagus dan indah. Meskipun begitu, tidak ada keharusan bahwa unsur-unsur tersebut harus selalu lengkap, atau kadar dari unsur-unsur tersebut harus sama

menonjolnya. Bisa saja sebuah puisi hanya memerlukan sebagian dari unsur-unsur tersebut, atau unsur tertentu lebih menonjol daripada unsur lainnya.

Bahasa puisi sudah barang tentu lebih singkat dan padat jika dibanding dengan bahasa yang bukan puisi. Meskipun hanya menggunakan sedikit kata-kata, puisi harus mampu memberikan pengaruh yang banyak bagi pembacanya. Mengapa demikian? Karena setiap kata dalam bahasa puisi mempunyai kedudukan yang penting sehingga dibutuhkan kekhusyukan dalam memilih, menyaring, serta memadatkannya. Begitu juga dalam mengeksplorasinya menjadi sebuah ekspresi. Dalam puisi, kita juga mengenal bahasa langsung, bahasa kiasan, bahasa yang tersurat, dan tersirat, semuanya juga bisa dipilih sesuai dengan kebutuhan. Kita bisa memakai ungkapan yang cenderung berlapis-lapis, bisa juga yang lugas dan sederhana.

Apakah puisi bisa diajarkan? Tentu saja bisa diajarkan, termasuk kepada siswa sekolah dasar. Tinggal bagaimana cara kita mengajarkannya. Mengajarkan puisi bagi siswa sekolah dasar bukan berarti menyiapkan mereka menjadi penyair atau sastrawan, melainkan lebih mengenalkan puisi sebagai karya seni yang akan memperkaya kehidupan mereka. Selain itu, sebagai karya seni yang akan turut membentuk karakter mereka di kemudian hari. Membaca puisi, menikmati puisi, dan menulis puisi akan melatih para siswa peka terhadap keindahan, baik keindahan yang terdapat di alam maupun di tengah kehidupan. Puisi juga akan membuat mereka peka dan mempunyai empati kepada sesama. Barangkali inilah hal-hal penting mengapa puisi perlu diperkenalkan dan diajarkan di sekolah dasar, yang notabene siswanya masih tergolong anak-anak.

Mengajarkan puisi kepada anak-anak sebenarnya tidak terlalu sulit. Bahkan, bisa jadi sangat menyenangkan. Penyair dan anak-anak mempunyai banyak sekali kemiripan, baik dalam cara berpikir, berkhayal, berfantasi maupun bertindak. Anak-anak cenderung intuitif, begitu juga umumnya penyair. Anak-anak sering terpesona oleh hal-hal yang mungkin sepele atau dianggap biasa saja oleh orang dewasa, begitu juga penyair. Tidak berlebihan kalau Saini K.M. pernah mengatakan bahwa penyair adalah anak-anak yang abadi. Dengan demikian, mengajarkan puisi pada siswa sekolah dasar bisa dimulai dengan pendekatan intuitif ini, bukan dengan menerangkan definisi puisi, menghafal unsur-unsur yang ada dalam puisi atau semacamnya. Akan tetapi, dengan mengajak para siswa langsung mengalami dan menjalani puisi itu sendiri dan mengajak mereka bermain-main dengan puisi.

Tanpa kita sadari bahwa semenjak masa balita sebenarnya anak-anak sudah diperkenalkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang berbau puisi. Ketika masih bayi mereka dininabobokan dengan tembang oleh ibu atau pengasuhnya, lalu ketika mengikuti *play group* atau TK mereka diajak bernyanyi dan melakukan macam-macam permainan yang merangsang kreativitas. Dengan menyanyi mereka menjadi hapal lagu-lagu yang liriknya tidak lain adalah puisi. Lewat lagu-lagu pula mereka kemudian berfantasi dan berimajinasi.



Di sisi lain, sejumlah iklan di televisi yang ditujukan untuk anak-anak, juga banyak yang berbau puisi, apakah karena persamaan bunyi pada akhir kata atau narasinya yang memang puitis. “Aku dan kau suka Dancow...” adalah iklan yang populer di kalangan anak-anak. Bisa disimpulkan sebenarnya anak-anak sangat dekat sekali dengan puisi. Mereka mulai menjauh atau dijauhkan dari puisi justru ketika usianya beranjak remaja apalagi setelah menjadi dewasa.

2. Pengenalan Penulisan Puisi

Ada beberapa pelatihan yang mungkin bisa membantu guru dalam memperkenalkan puisi kepada siswa sekolah dasar. Pelatihan-pelatihan ini sifatnya permainan yang santai. Jadi, bisa dilakukan di luar kelas. Karena sifatnya permainan, cara mengajarkannya pun diusahakan supaya menyenangkan.

Perkenalkan puisi sebagai sesuatu yang ringan, yang menghibur, yang tidak terkesan berat atau serius sehingga mereka tertarik untuk mengikutinya. Perkenalkan puisi sebagai sesuatu yang dekat dalam kehidupan kita, yang menjadi bagian dari keseharian kita, bukan sesuatu yang asing dan jauh.

2.1 Pelatihan Pertama: Mengenal Puisi

Di bawah ini dikutip beberapa lagu anak-anak yang liriknya berbentuk puisi. Tanpa disadari lirik-lirik seperti ini yang telah mengantar anak-anak menjadi peka terhadap kata-kata dan terhadap irama kata-kata yang tidak lain merupakan bagian penting dari puisi. Tanpa disadari pula lirik-lirik ini telah membimbing anak-anak memasuki dunia puisi, khususnya, dan kesenian, pada umumnya. Dengan demikian, lirik-lirik yang sederhana, tetapi mempunyai kekuatan luar

biasa ini telah ikut memperkaya tradisi perpuisian kita. Tidak sedikit penyair terkemuka yang pengenalan pertamanya terhadap puisi dimulai dari lagu-lagu yang populer sepanjang masa ini:

Bangun Tidur

(Karya Pak Kasur)

Bangun tidur kuterus mandi

Tidak lupa menggosok gigi

Habis mandi kutolong ibu

Membersihkan tempat tidurku

BALONKU

(Karya Pak Kasur)

Balonku ada lima

Rupa-rupa warnanya

Hijau, kuning, kelabu

Merah muda dan biru

Meletus balon hijau dor

Hatiku sangat kacau

*Balonku tinggal empat
Kupegang erat-erat*

DUA MATA SAYA

(Karya Pak Kasur)

*Dua mata saya
Hidung saya satu
Dua kaki saya
Pakai sepatu baru*

*Dua telinga saya
Yang kiri dan kanan
Satu mulut saya
Tidak berhenti maka*

BINTANG KECIL

(Karya Ibu Sud)

*Bintang kecil, di langit yang tinggi
Amat banyak, menghias angkasa
Aku ingin, terbang dan menari
Jauh tinggi ke tempat kau berada*

Kalau memperhatikan lirik-lirik lagu di atas, kita akan menemukan irama yang disusun dengan rapi dan bersih. Kita juga akan mendapati frasa atau diksi yang meskipun sederhana tetapi merangsang fantasi. Unsur-unsur lain, seperti baris, bait, simbol, dan metafor juga terdapat dalam rancang bangun lirik-lirik sederhana tersebut. Mengajarkan puisi di sekolah dasar sebaiknya memanfaatkan atmosfir puitik yang secara tanpa sengaja telah terbangun sejak masih di tingkat *play group* dan TK, di sana para siswa telah bersentuhan dengan puisi tanpa menyadari bahwa mereka sedang belajar puisi.

Pelatihan pertama dimaksudkan untuk mengenalkan puisi pada para siswa. Meskipun mereka sudah hapal sejumlah lagu anak-anak yang liriknya mengandung unsur-unsur puisi, ada baiknya guru mengingatkan kembali keberadaan lagu-lagu tersebut. Selain yang liriknya telah dikutip di atas, lagu-lagu lain

seperti *Pelangi*, *Bintang Kejora*, *Burung Kakak Tua*, *Gelang Sipaku Gelang*, *Kebunku*, *Kasih Ibu*, atau *Ibu Pertiwi* penting juga dijadikan bahan pengenalan awal ini. Puisi jangankan dulu dibayangkan sebagai sesuatu yang berat, serius, dan hanya cocok untuk kalangan intelektual saja sebab, tanpa disadari, puisi juga ternyata menjadi bagian dari keseharian kita.



Setelah itu guru pun menyiapkan sejumlah puisi karya anak-anak maupun karya penyair senior. Tidak banyak puisi karya anak-anak

yang diterbitkan menjadi buku. Namun, guru bisa mencari dari majalah atau koran-koran edisi minggu yang biasanya menyediakan rubrik khusus puisi anak-anak. Untuk karya penyair senior, bisa dipilih yang sekiranya cocok dari buku-buku mereka yang sudah terbit.

Ramadhan K.H., Rendra, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi W.M. atau Joko Pinurbo mempunyai sejumlah puisi yang cocok untuk anak-anak. Bahkan, Taufiq Ismail menerbitkan buku puisi khusus untuk anak-anak yang berjudul *Perkenalkan: Saya Hewan*. Puisi karya anak-anak dan karya para penyair senior penting untuk menjadi bahan perbandingan para siswa.

Pelatihan bisa dilakukan di dalam kelas, atau jika memungkinkan bisa juga mengajak para siswa ke halaman atau taman sekolah. Suasana harus santai dan

menyenangkan. Jangan ada beban atau target mengajarkan sesuatu, tetapi bermainlah bersama-sama. Pada sesi ini guru mempersilakan para siswa menyanyikan lagu-lagu dengan gembira, tetapi harus tetap tertib dan disiplin. Sebelum menyanyi guru memberi sedikit pengarahan agar dalam menyanyi intonasi harus jelas dan mantap. Setiap kata yang terucap harus benar-benar dihayati.



Setelah dinyanyikan bersama-sama, lirik-lirik lagu tersebut kemudian dideklamasikan secara bergiliran. Dalam

berdeklamasi biarkan para siswa bebas mengekspresikan dirinya masing-masing. Dengan cara dan gayanya masing-masing, tak perlu diarahkan. Guru cukup menyarankan agar selalu memerhatikan dan merasakan irama dari setiap kata yang terucap baik yang sedang tampil maupun yang menyimak. Konsentrasi harus sama-sama tertuju pada bunyi kata-kata tersebut.

Pelatihan ini penekanannya agar para siswa tidak asing terhadap puisi, yang antara lain dengan melatih kepekaan terhadap irama yang ditimbulkan kata-kata. Dalam pelatihan ini, para siswa diharapkan bisa merasakan dan menikmati keberadaan kata-kata, yang merupakan bagian penting dari bahasa puisi. Bahasa puisi merupakan bahasa yang unik, yang karakternya berbeda dengan bahasa percakapan kita sehari-hari. Berbeda pula dengan bahasa yang biasa digunakan dalam karya prosa atau jurnalistik. Bahasa puisi

merupakan bahasa yang setiap katanya didayagunakan sehingga mampu memberikan efek jika dibanding dengan bahasa yang bukan puisi, misalnya lebih menyentuh, lebih memesona, lebih mencerahkan, lebih menyaran, serta lebih menimbulkan sugesti bagi pembacanya.

Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan mendeklamasikan puisi karya anak-anak yang sudah dipilihkan guru. Juga karya beberapa puisi dari penyair senior yang dianggap cocok. Pada tahap ini tidak ada target agar para siswa mampu mengapresiasi yang dibacakannya. Cukup hanya merasakan dan menikmatinya saja. Namun, seandainya di antara mereka ada yang bisa mengapresiasi, itu lebih baik.

2.2 Pelatihan Kedua: Makna dalam Puisi

Jika pada latihan pertama para siswa hanya diperkenalkan pada bahasa puisi, pada

irama yang ditimbulkan kata-kata, pada langkah kedua ini para siswa akan diajak menangkap makna. Yang dimaksud makna bisa berupa cerita, pesan, ajaran, atau informasi. Penekanan pelatihan tahap ini bukan lagi memperhatikan keberadaan kata-kata, bukan lagi merasakan irama kata-kata, melainkan menangkap makna dari balik kata-kata tersebut. Menangkap makna dari balik puisi.

Untuk itulah guru harus memilih sejumlah puisi yang bentuknya naratif atau bercerita, tetapi usahakan yang tergolong mudah dicerna. Di sini guru harus menjelaskan bahwa puisi bukan sekadar permainan kata-kata semata, juga bukan hanya ekspresi artistik penyairnya. Dalam kadar tertentu puisi juga mengandung makna, yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan. Meskipun begitu, pelatihan pada tahap ini tetap dilakukan dengan santai dan

menyenangkan. Misalnya, para siswa bergiliran mendeklamasikan puisi dan berekspresi dengan gayanya masing-masing. Lalu, guru memberi komentar seperlunya, baik berkenaan dengan puisi yang dideklamasikan maupun mengenai deklamasi itu sendiri.

Puisi-puisi Ramadhan K.H. yang bercerita tentang tanah kelahiran. Balada-balada Rendra yang berkisah tentang kepahlawanan atau fabel-fabel Taufiq Ismail yang bertutur tentang dunia binatang, mungkin cocok untuk dijadikan bahan pelatihan pada tahap ini. Meskipun bukan termasuk dalam katagori puisi anak-anak, puisi-puisi karya Ramadhan K.H. dan Rendra mudah dicerna karena bahasanya lugas dan sederhana. Karya Taufiq Ismail, yang berbentuk fabel, secara khusus memang ditulis untuk anak-anak dan dengan menggunakan ekspresi dan bahasa anak-anak pula.

Dari puisi-puisi Ramadhan K.H. yang terkumpul dalam buku *Priangan Si Jelita*, misalnya, para siswa akan mengenal alam Priangan yang indah. Para siswa juga akan mendapatkan gambaran tentang kekayaan flora dan fauna di Jawa Barat, di samping informasi mengenai nama-nama gunung, sungai, kampung, dan kota. Apa yang diungkapkan penyair pada tahun 1950-an, mungkin kini hanya tinggal catatan atau kenangan. Bukit-bukit hijau yang membentang antara Bandung dan Cianjur, kini sudah dipenuhi bangunan dan dicemari pabrik. Cikapundung yang dilukiskan jernih airnya, kini kotor dan penuh sampah. Dengan demikian, lewat puisi para siswa akan mendapat pengetahuan sekaligus kesadaran yang akan memupuk kecintaan mereka terhadap alam dan lingkungan. Lewat puisi pula para siswa akan tercerahkan pikiran dan perasaannya. Kita kutip salah satu bagian dari

"Tanah Kelahiran"

karya Ramadhan K.H.:

*Harum madu
di mawar merah
mentari di tengah-tengah*

*Berbelit jalan
ke gunung kapur
antara Bandung dan Cianjur*

*Dan mawar merah
gugur lagi
sisanya bertebaran
di keheningan hari*

*Dan belit jalan
menghilang lagi,
sisanya menyiram
darah di nadi.*

Berikutnya kita kutip bagian dari puisi
"Pembakaran" karya penyair yang sama, masih
dari buku *Priangan Si Jelita*:

*Siapa cinta anak
jangan jual
tanah sejengkal*

*Siapa cinta tanah air
jangan lupakan
bunda meninggal*

*Siapa ingat hari esok
mesti sekarang
mulai menerjang*

Sementara dari puisi-puisi Taufiq
Ismail yang terhimpun dalam *Perkenalkan:
Saya Hewan*, para pelajar akan mendapat
berbagai cerita dan informasi tentang perilaku
binatang, asal usul binatang, dan sejarah
binatang di seluruh dunia.



Puisi yang dikutip di bawah ini akan memberikan contoh bagaimana kehidupan kelelawar pun bisa dituliskan dalam bentuk puisi. Juga bagaimana puisi bisa memberikan informasi yang lengkap tentang kehidupan binatang tersebut:

*Kelelawar mengantuk dan tidur siang hari
Cara istirahatnya memang aneh sekali
Dia tidak perlu memakai tempat tidur
Apalagi tempat yang lunak seperti kasur*

*Dia bergantung pada cabang pohon-
pohon kayu*

*Sayapnya dilipat menutup badannya
Dan tidurlah dengan cara begitu
Kaki ke atas dan kepala ke bawah
arahnya*

*Di malam hari dia bangun dan mencari
rezeki
Makanannya buah-buahan dan juga
serangga
Maka terbanglah dia ke sana ke mari
Melayang dan mengepakkan kedua
sayapnya*

*Kelelawar itu penglihatannya tidak terlalu
tajam
Bagaimana supaya tidak tertubruk ketika
terbang malam?*

*Tuhan Yang Adil memberinya alat radar
di kepalanya
Yang menjaga keselamatan
penerbangannya*

Guru bisa juga memilih puisi dari penyair-penyair lain yang karyanya dianggap cocok, termasuk puisi yang ditulis dalam bahasa daerah seperti dolanan anak-anak atau bisa juga terjemahan dari puisi asing. Banyak fabel-fabel yang penuh pesan spiritual ditulis para sufi dengan cara yang sederhana dan jenaka, juga bisa dijadikan bahan tambahan. Pelatihan pada tahap ini bertujuan agar para siswa tidak memandang sebelah mata terhadap puisi, seperti halnya kebanyakan masyarakat kita memandang puisi. Bahwa puisi juga bisa menyumbangkan sesuatu terhadap ilmu pengetahuan, puisi juga bisa bermanfaat bagi kehidupan.

2.3 Pelatihan Ketiga: Merangkai Kata

Meskipun tidak ada target menyiapkan para siswa menjadi penyair atau sastrawan, pelatihan menulis puisi tetap penting untuk

dilakukan. Pelatihan ini akan semakin mengasah kepekaan mereka terhadap kata-kata dan terhadap bahasa. Apa pun profesi yang akan dijalani mereka kelak, keterampilan berbahasa tentunya bermanfaat dan akan menunjang pekerjaan apa pun, baik keterampilan berbahasa secara lisan maupun keterampilan dalam hal tulis-menulis.

Seperti pada pelatihan-pelatihan sebelumnya, pelatihan ketiga ini tetap harus dilakukan dengan santai dan menyenangkan. Mulailah dengan menugasi para siswa merangkai kata secara lisan, jangan dulu dalam bentuk tulisan. Merangkai kata secara lisan akan membuat mereka berfantasi dan berimajinasi secara nyaman tanpa direpotkan dulu dengan urusan menyusun huruf di atas kertas, yang bagi sebagian siswa mungkin masih menjadi hambatan.

Sebelumnya guru memberi semacam pengantar yang intinya mengingatkan para

siswa tentang peristiwa sehari-hari, yang selama ini rutin dijalani tetapi sering tidak diperhatikan atau durenungkan. Misalnya, perjalanan dari rumah menuju sekolah. Dalam perjalanan tersebut setiap siswa tentunya akan bertemu atau menyaksikan banyak hal, mulai dari keriuhan jalan raya, kemacetan lalu lintas, perilaku orang-orang, benda-benda, juga cuaca yang tidak pasti. Di sini guru hanya memancing, biarlah para siswa sendiri yang berfantasi tentang peristiwa itu. Suruhlah para siswa secara bergantian mengungkapkan peristiwa tersebut dalam satu kalimat atau frasa.

Pelatihan akan lebih mengasyikan kalau diberi berbagai variasi, misalnya dengan menyambungkan frasa atau kalimat secara estafet. Apa yang diucapkan seorang siswa, kemudian disambung atau direspons siswa lainnya dan begitu seterusnya hingga kemudian tercipta susunan frasa atau kalimat

yang panjang. Ada siswa yang mampu mengucapkan frasa yang utuh, ada juga hanya sekedar kata sambung. Penekanan dari pelatihan ini adalah bagaimana para siswa berani mengungkapkan diri secara spontan. Keterampilan berbahasa, termasuk di dalamnya pidato dan presentasi, tidak lain adalah keterampilan mengungkapkan diri, keterampilan mengungkapkan pikiran, serta perasaan sendiri.

Misalnya, seorang siswa memulai dengan mengatakan: *pagi-pagi aku sudah sarapan...* siswa lain menyahut: *naik becak ke simpang tiga...* siswa lainnya lagi menyambung: *menunggu angkot lama sekali...* diteruskan lagi: *jalanannya mulai macet...* dilanjutkan lagi: *gerimis turun...* disambung lagi: *ada yang tabrakan dekat lampu stopan...* diteruskan: *hari ini terlambat ke sekolah...* dilanjutkan: *ibu guru marah-marah...* disambung: *udara di kelas panas*

sekali... kemudian: aku haus... lalu: permisi ingin kencing... jam berapa sekarang... aku ingin ke warnet... besok libur... sakit perut.... horeeee... dan seterusnya.

Untuk lebih memberikan sedikit gambaran bagaimana cara anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan, bagaimana cara anak-anak berekspresi atau mengungkapkan diri, di bawah ini ada beberapa puisi yang ditulis langsung oleh anak-anak sebagai bahan perbandingan.

IBU DAN FACEBOOK

(Karya Serafine Ophelia Simanjuntak)

*Ibu,
Facebook,
Hubungannya erat sekali
Setiap hari
Sehabis mandi
Selesai makan
Sehabis apapun*

*Dalam hatiku,
Aku berpikir
Mau ke mana gerangankah ia?*

*Notebook
Tapi...
Apa yang selalu ia lihat di notebook?*

*Facebook!
Setiap hari
Tawanya menggema*

*Sampai kapankah
Hubungan erat antara ibu dan facebook?*

*Mungkin sampai akhir hayatnya
Notebook akan dibawanya
Ke surga...*

UNTUK BUNDA DAN DUNIA

(Karya Abdurahman Faiz)

*Engkau adalah kenangan
Yang tumbuh dalam kepala dan jiwaku*

Suatu malam kau datang dalam mimpiku

Katamu:

Jangan lelah menebar kebajikan

Jadikan kesederhanaan

Sebagai teman paling setia

Aku anak kecil

Berjanji menepati

Jadi akan kusurati lagi

Presiden kita

Hari ini

PENGAMEN CILIK

(Karya Jagad Gumelar)

Pengamen cilik di lampu merah

Tidakkah kau merasa lelah

Naik turun bis kota

Bernyanyi mengharap sedekah

Pengamen cilik di lampu merah

Tidakkah kau merasa malu

Dengan suaramu yang tak merdu

Menyanyikan lagu yang itu-itu

Pengamen cilik di lampu merah

Tidakkah kau punya ibu dan ayah

Yang selalu marah-marah

Menyuruhmu bersekolah

Setelah pelatihan menggunakan lisan dilakukan berulang kali, barulah pelatihan yang serupa dilakukan dalam bentuk tulisan. Tentu akan ada situasi atau kondisi yang berbeda antara berekspresi lewat lisan dan

tulisan. Namun, di sinilah menariknya pelatihan ini. Para siswa akan tertantang untuk menyusun kata atau frasa dengan lebih direncanakan, lebih dipertimbangkan, atau diendapkan sebelum pada akhirnya dituliskan. Mungkin yang dituliskan mereka belum sepenuhnya berwujud puisi. Soal itu bukan masalah. Dengan terus berlatih, secara bertahap, mereka akan terbiasa menyusun kata, juga terbiasa mengubah frasa, dan lambat laun mereka pun akan terbiasa menulis puisi.



tidurku terus

lupa menggosok gigi

tidurku terus

tempat tidurku

lupa menggosok

mandi ku tolo